

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan dengan tujuan untuk menjaga keaslian, menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Biasanya penelitian terdahulu yang digunakan adalah penelitian yang terkait langsung dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Tabel 1: Penelitian Sebelumnya, **Motivasi Mahasiswa Dalam Proses Berwirausaha**

1.	Judul	Motivasi Mahasiswa Dalam Proses Berwirausaha (Studi pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Lampung)
	Penulis	Puji Lestari Ningsih Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung 2012
	Kesimpulan	1. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat 2 faktor motivasi mahasiswa dalam proses berwirausaha, yaitu:

		<p>a. Faktor Internal</p> <p>Keinginan dari diri sendiri, keterpaksaan karena kondisi minimnya ekonomi keluarga, serta keinginan untuk mendapatkan penghasilan sendiri.</p> <p>b. Faktor Eksternal</p> <p>Pengaruh dari lingkungan sekitar seperti, teman kampus, teman berkumpul, dosen yang memberikan dorongan untuk memulai berwirausaha</p>
	Komentar	<p>Penelitian ini hanya mengkaji tentang motivasi mahasiswa dalam memulai proses berwirausaha saja yang terdiri dari faktor Internal maupun Eksternal. Namun tidak dibahas lebih lanjut bagaimana mahasiswa menjalankan usahanya dan apa saja kendala yang mereka hadapi dalam proses wirausaha serta bagaiman acara mereka menghadapi berbagai masalah dalam proses wirausaha.</p>

Tabel 2: Penelitian Sebelumnya, **Analisis Faktor-Faktor Motivasi yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha**

2.	Judul	Analisis Faktor-Faktor Motivasi yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha (Studi pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang)
	Penulis	Aditya Dion Mahesa Jurusan Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro 2012
	Kesimpulan	Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Motivasi berwirausaha didasari oleh toleransi akan resiko, keberhasilan diri dalam berwirausaha, dan kebebasan dalam bekerja berpengaruh positif terhadap keinginan mahasiswa menjadi wirausahawan.
	Komentar	Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya, mereka hanya meneliti faktor-faktor apa saja yang mendorong mahasiswa berwirausaha. Namun terdapat tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai bagaimana menjalankan usaha dengan baik dan benar serta mengatasi masalah yang akan muncul. Seharusnya permasalahan itu harus dipelajari sejak awal agar kegagalan biasa kita hindari. Karena masih banyak wirausaha muda yang mengalami kegagalan .

Tabel. 3. Penelitian Sebelumnya, **Pembelajaran Kewirausahaan Dan Minat Wirausaha Lulusan SMK**

2.	Judul	Pembelajaran Kewirausahaan Dan Minat Wirausaha Lulusan SMK
	Penulis	Muladi Wibowo Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Batik 2011
	Kesimpulan	<p>Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Minat siswa SMK untuk berwirausaha setelah lulus sekolah bisa disebabkan oleh faktor internal, faktor eksternal, faktor pembelajaran dan faktor kesiapan instrumen. Kegiatan pembelajaran kewirausahaan memberikan kontribusi yang paling tinggi terhadap minat siswa SMK di Kota Surakarta untuk berwirausaha setelah lulus dari sekolah. Pembelajaran yang dianggap memberikan kontribusi minat siswa meliputi praktek kerja industri, mata pelajaran kewirausahaan dan pelatihan sekolah dibidang kewirausahaan.</p> <p>Implikasi dari penelitian ini perlu meningkatkan mutu pembelajaran yang berhubungan dengan kewirausahaan di SMK agar memiliki relevansi terhadap karakter lulusan SMK yang harusnya siap kerja dan berwirausaha, karena siswa menganggap bahwa praktek kerja industri memberi manfaat siswa dalam praktek wirausaha, mata pelajaran kewirausahaan sangat dibutuhkan siswa, siswa juga membutuhkan pelatihan</p>

		motivasi dan pembentukan karakter di sekolah.
	Komentar	<p>Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya, mereka hanya meneliti faktor-faktor apa saja yang mendorong mahasiswa berwirausaha.</p> <p>Namun dalam penelitian tersebut terdapat tidak ada penjelasan cara mengatasi masalah yang akan muncul dalam berwirausaha. Seharusnya permasalahan itu harus dipelajari sejak awal dari pengalaman dan penelitian sebelumnya agar kegagalan biasa kita hindari. Karena masih banyak wirausaha muda baik mahasiswa maupun siswa SMK yang mengalami kegagalan .</p>

Dari Pemaparan hasil – hasil penelitian sebelumnya terdapat kesamaan yaitu mengkaji tentang motivasi kalangan muda baik mahasiswa atau siswa SMK dalam memulai proses berwirausaha. Motivasi wirausaha bisa disebabkan oleh faktor internal, faktor eksternal, faktor pembelajaran dan faktor kesiapan instrumen. Lingkungan pendidikan sebagai salah satu faktor eksternal merupakan ruang yang cukup efektif menghasilkan perilaku wirausaha.

Ini mendukung konsep yang dikemukakan oleh Drucker (1985) dalam bukunya *Innovation and Entrepreneurship* mengemukakan perkembangan teori kewirausahaan menjadi tiga tahapan. Tahap ketiga menyatakan bahwa teori yang mengutamakan hubungan antara perilaku wirausaha dengan hasilnya. Disebut dengan teori perilaku, yaitu yang mencoba memahami pola perilaku wirausaha.

Kewirausahaan dapat dipelajari dan dikuasai, karena kewirausahaan pilihan kerja dan pilihan karir. Artinya melalui kegiatan pembelajaran kewirausahaan sejak dini (masa kuliah atau sekolah) akan sangat menentukan terhadap pilihan karir untuk berwirausaha.

B. Tinjauan Tentang Kegagalan

1. Pengertian Kegagalan

Kegagalan ditakuti oleh semua orang, sebab kegagalan akan berdampak negatif dan membuat berantakan hasil-hasil yang sudah dicapai selama ini sehingga pekerjaan harus dimulai dari awal lagi. Artinya pekerjaan yang selama itu telah dilakukan dan telah mengeluarkan banyak biaya, tenaga waktu yang tidak sedikit ternyata gagal dan berantakan.

Menurut Bambang Trisno (2013) kegagalan berarti tidak sesuai dengan pekerjaan dan hasilnya seperti yang diinginkan. Ukuran kegagalan adalah hasil yang diharapkan dibandingkan dengan hasil senyatanya yang didapatkan. Ukuran kegagalan dapat dinyatakan secara kuantitatif seperti 20% gagal atau rugi Rp 10 Miliar. Tapi dapat juga dinyatakan secara kualitatif seperti kegagalan fatal atau tragis. Dengan kata lain kegagalan dapat diukur. Ukuran-ukuran ini maksudnya untuk membantu menganalisis penyebab kegagalan dan dengan analisis ini kegagalan berikutnya di masa yang akan datang dapat dihindari.

2. Tanda - Tanda Kegagalan

Pastinya kegagalan akan ditakutkan semua orang, termasuk wirausahawan. Untuk itu wirausahawan sebaiknya memahami tanda-tanda kegagalan dan tanda-tanda kegagalan ini dapat diketahui sejak awal. Asal saja wirausahawan selalu waspada

dan selalu melakukan evaluasi serta pengendalian secara teratur dan berkala. Bila tidak, maka wirausahawan menjadi lengah dan akibatnya tanda-tanda kegagalan tidak diketahui dan kemudian berakibat dideritanya kegagalan.

Bambang Trisno (2013) menjelaskan tanda-tanda kegagalan itu meliputi dua hal sebagai berikut:

3. Tanda - Tanda Kegagalan dari Aspek Sikap Mental

Pada umumnya tanda-tanda kegagalan dari aspek sikap mental meliputi :

- a. Rasa malas
- b. Ragu-ragu
- c. Rasa mampu mengatasi masalah.
- d. Menganggap enteng masalah yang dihadapi
- e. Rasa keenganan menepati kesepakatan
- f. Keinginan untuk menunda pekerjaan yang sebenarnya dapat dikerjakan dengan segera.

Apabila tanda-tanda di atas mulai ada dalam diri kita, maka cepat atau lambat kegagalan itu akan datang menghampiri kita.

4. Tanda - Tanda Kegagalan Aspek Materil

Wirausahawan sudah seharusnya selalu melakukan pengendalian terhadap kegiatan perusahaan secara berkala, baik harian, mingguan maupun bulanan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pelaksanaan program-program usaha sejauh mana telah melaksanakan sesuai dengan rencana. Dalam hubungan itu wirausahawan hendaknya mengetahui tanda-tanda bisnis usaha dan lingkungan yang mungkin merupakan peringatan dini kesulitan. Sering wirausahawan tidak menyadari apa yang terjadi dan tidak mau menerima hal yang tidak bisa

dihindarkan. Beberapa peringatan dini yang merupakan tanda-tanda kegagalan adalah sebagai berikut :

- a. Kelalaian dalam manajemen keuangan, sehingga tak seorangpun yang bisa menjelaskan bagaimana uang itu dibelanjakan.
- b. Tidak bisa mendokumentasikan dan menjelaskan transaksi-transaksi besar.
- c. Pelanggan diberikan potongan harga tinggi untuk mempercepat pembayaran
- d. Kontrak yang diterima di bawah standar.
- e. Bank meminta pelunasan utang-utangnya.
- f. Orang-orang penting dalam usaha meninggalkan kita
- g. Kurangnya bahan mentah untuk memenuhi pesanan.
- h. Pajak upah dan gaji tidak dibayarkan.
- i. Pemasok meminta pembayaran secara kontan.
- j. Meningkatnya keluhan pelanggan mengenai kualitas produk/jasa.
- k. Sikap dan produktivitas karyawan manurun sehingga banyak keluhan-keluhan yang ditemukan tapi tidak dapat tanggapan.

C. Tinjauan Tentang Wirausaha

1. Pengertian Wirausaha

Kewirausahaan lebih dikenal dengan istilah *entrepreneur*. Orang yang pertama kali menggunakan istilah *entrepreneur* adalah orang ekonomi Perancis yang berasal dari Norwegia, Richard Cantillon sekitar tahun 1755. *Entrepreneur* berasal dari bahasa perancis, “*entre*” dan “*prendre*”, yang asal katanya *entreprenant* yang artinya giat, mau berusaha, berani, penuh petualangan. Dalam perkembangannya istilah tersebut semakin populer dalam bahasa Inggris, sekitar tahun 1878, dan

dipahami sebagai *a contractor acting as intermediary between capital and labour*. Definisi tersebut dapat diartikan bahwa seorang *entrepreneur* adalah pihak yang mengambil peran (menjembatani) antara pemilik modal dengan pekerja. Dengan kemampuan mengambil faktor-faktor produksi, lahan pekerjaan, tenaga kerja dan modal yang kemudian menggunakannya untuk produksi barang atau jasa dengan mengedepankan kreasi dan inovasi sehingga nilai tambah yang diciptakan meningkat, yang akhirnya akan berimplikasi pada kemakmuran. (Nugroho dalam Ciputra 2009)

Definisi wirausaha secara umum, wirausaha berasal dari kata wira yang artinya kesatria, pahlawan, penjual, unggul, gagah berani, dan kata usaha artinya adalah bekerja atau melakukan sesuatu. Dengan demikian wirausaha dapat diartikan orang tangguh yang sedang melakukan sesuatu. Definisi wirausaha berdasarkan keputusan menteri koperasi dan pembinaan pengusaha kecil nomor 961/KEP/M/XI/1995, disebutkan bahwa :

1. Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan.
2. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Dewanti (dalam Arif dan Nian, 2010) menjelaskan wirausaha dengan mengaitkannya pada istilah bisnis. Bisnis dalam hal ini diartikan segala aktivitas untuk mendapatkan keuntungan untuk dapat memperbaiki kualitas hidup. Untuk

menampung seluruh aktivitas maka dibentuklah organisasi berupa perusahaan. Perusahaan tidak harus diartikan dalam arti besar, tapi bisa berawal dari usaha kecil yang ditampung dalam organisasi yang kecil, yang akhirnya akan berkembang menjadi organisasi yang besar.

Raymond W. Y Kao (dalam Arif dan Nian, 2010) menjelaskan lebih detail tentang kewirausahaan dan wirausaha. Kewirausahaan dapat diartikan sebagai sebuah proses. Yakni proses penciptaan sesuatu yang baru dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada, tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat. Sedangkan wirausaha mengacu pada orang yang melaksanakan proses penciptaan kesejahteraan atau kekayaan dan nilai tambah, melalui peneloran dan penetasan gagasan, memadukan sumber daya dan merealisasikan gagasan tersebut menjadi nyata. Dengan kata lain, seorang wirausaha adalah orang yang mampu menetasakan gagasan menjadi realita.

Suryana (2006), merangkum beberapa pendapat dari berbagai ahli berkaitan dengan definisi kewirausahaan. Berdasarkan rangkuman pendapat dari berbagai ahli tersebut, beberapa hakikat penting kewirausahaan yaitu :

1. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis. (Ahmad Sanusi, 1994)
2. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Drucker, 1959 (dalam Suryana, 2006)

3. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan. Zimmerer, 1996 (dalam Suryana, 2006)
4. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai sesuatu usaha dan perkembangan usaha. Soeharto Prawiro, 1997 (dalam Suryana, 2006)
5. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*innovative*) yang bermanfaat memberi nilai lebih.
6. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.

Keputusan seseorang untuk terjun dan memilih profesi sebagai seorang wirausaha didorong oleh beberapa kondisi. Kondisi-kondisi yang mendorong tersebut adalah :

1. Orang tersebut lahir dan atau dibesarkan dalam keluarga yang memiliki tradisi yang kuat di bidang usaha. (*Confidence Modalities*)
2. Orang tersebut berada dalam kondisi yang menekan, sehingga tidak ada pilihan lain baginya selain menjadi wirausaha (*Tension Modalities*)
3. Seseorang yang memang mempersiapkan diri untuk menjadi wirausaha (*Emotion Modalities*). Suryana (2006)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, kewirausahaan atau wirausaha identik dengan kata sebuah proses kemampuan seseorang dalam menciptakan bisnis atau usaha. Proses tersebut dilakukan seseorang dengan kreatif, dan inovasi, dengan

jalan ide dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang dan berharap dapat menjadi perubahan ekonomi. Pada penelitian ini, kewirausahaan atau wirausaha yang dimaksud adalah dorongan dan keinginan mahasiswa dalam menciptakan bisnis atau usaha dengan kreatif dan inovasi dengan tujuan dapat memiliki bisnis atau usaha yang dapat membuka lapangan pekerjaan dan merubah perekonomian.

2. Ciri - Ciri dan Sifat Dasar Wirausaha

Beberapa karakter dan sifat dasar wirausaha menurut beberapa ahli, yaitu :

Meredith (1996), mengemukakan ciri-ciri dan watak kewirausahaan sebagai berikut:

1. Percaya diri, dengan karakteristik watak yang selalu percaya diri mempunyai keyakinan, ketidaktergantungan, individualitas, dan optimisme.
2. Berorientasi pada tugas dan hasil, dengan karakteristik watak yang meliputi kebutuhan yang berprestasi, berorientasi laba, ketekunan, dan ketabahan, tekat kerja keras mempunyai dorongan kuat, energetik, dan inisiatif.
3. Pengambilan resiko, dengan karakteristik watak yang lebih pada kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan.
4. Kepemimpinan, dengan karakteristik watak yang lebih pada berperilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik.
5. Keorisinalan, dengan karakteristik watak yang inovatif, kreatif, serta fleksibel.
6. Berorientasi ke masa depan, dengan karakteristik watak yang pandangannya ke depan mempunyai perspektif.

Selain itu, budayawan Gde Prama 1996 (dalam Arif dan Nian 2010), juga berpendapat bahwa sifat dasar dan kemampuan yang biasanya ada pada diri wirausaha, antara lain :

1. Wirausaha adalah seorang pencipta perubahan (*the change creator*). Perubahan ibarat menu makan pagi, siang, dan sekaligus makan malan bagi seorang wirausaha.
2. Wirausaha selalu melihat perbedaan, baik antara orang maupun antara fenomena kehidupan, sebagai peluang dibandingkan sebagai kesulitan.
3. Wirausaha cenderung mudah jenuh terhadap segala kemampuan hidup, untuk kemudian bereksprimen dengan pembaharuan-pembaharuan.
4. Wirausaha melihat pengetahuan dan pengalaman hanyalah alat untuk memacu kreativitas, bukan sesuatu yang harus diulangi.
5. Wirausaha adalah seorang pakar tentang dirinya sendiri.
6. Wirausaha berani memaksa diri untuk menjadi pelayan bagi orang lain.

Verno A. Musselman 1989 (dalam Arif dan Nian, 2010), mengemukakan ciri-ciri orang pantas menjadi wirausaha adalah sebagai berikut:

1. Keinginan yang kuat berdiri sendiri.
2. Kemampuan untuk mengambil resiko.
3. Kemampuan untuk belajar dari pengalaman.
4. Memotivasi diri sendiri.
5. Semangat untuk bersaing.
6. Orientasi pada kerja keras.
7. Percaya pada diri sendiri.

8. Dorongan untuk berprestasi.
9. Tingkat energi yang tinggi.
10. Tegas.

3. Strategi Memulai Wirausaha

Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat akan memulai berwirausaha, antara lain:

1. Menemukan ide usaha, menemukan ide usaha bagi sebagian orang merupakan suatu pekerjaan yang sulit. Musrofi 2003 (dalam Arif dan Nian, 2010) memiliki cara yang menarik untuk memunculkan ide usaha yaitu menggunakan hobi sebagai sumber menemukan usaha.
2. Memahami minat pasar, untuk memahami minat pasar seseorang harus bersinggungan dengan konsep-konsep yang terkait dengan manajemen pemasaran. Secara sederhana memahami minat pasar dapat diartikan bagaimana kita memahami kebutuhan dan keinginan dari masyarakat yang pada akhirnya dijadikan dasar mendisain produk/jasa yang akan ditawarkan pada masyarakat. (Kotler & Amstrong, 2006)
3. Perencanaan usaha yang matang. Berdasarkan hasil survei oleh lembaga survei pada 2008, hampir seluruh kegagalan bisnis kecil maupun menengah disebabkan tidak adanya atau kurang efektifnya perencanaan bisnis.
4. Menghitung kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman atau sering disebut dengan analisis SWOT, yang artinya berorientasi pada langkah awal untuk menemukan strategi yang tepat. Wheelen & Hunger, 2004 (dalam Arif dan Nian, 2010)

5. Mendesain strategi fungsional. Strategi kalau kita terjemahkan secara bebas adalah cara untuk mencapai tujuan, sedangkan fungsional mengacu pada aktivitas-aktivitas, biasanya fungsional berada pada sebuah perusahaan atau organisasi. Wheelen & Hunger, 2004 (dalam Arif dan Nian, 2010)

D. Tinjauan Tentang Motivasi Mahasiswa dalam Wirausaha

Manusia dalam menjalankan hidup pasti memiliki tujuan yang didorong oleh motivasi yang berasal dalam dirinya sendiri. Motivasi mahasiswa untuk berwirausaha menumbuhkan upaya untuk memulai bisnis sendiri yang akhirnya dapat menumbuhkan kerjasama antara orang lain dengan yang lainnya. Menurut Webber, perilaku tersebut akan bermakna sosial jika diarahkan kepada orang lain atau membuat individu memikirkan dan memperhitungkan perbuatan orang lain sehingga akhirnya memperoleh kemandirian sosial dan keseragaman yang tepat (Veeger, 1993).

Pada dasarnya manusia hidup saling membutuhkan satu dengan yang lain, sehingga manusia disebut sebagai makhluk sosial. Manusia hidup saling ketergantungan, mereka selalu saling menguntungkan, sama halnya dalam wirausaha karena manusia berinteraksi dengan orang lain dan bisa belajar dari orang lain. Usaha dalam berwirausaha melahirkan kerjasama untuk membangun usaha bersama, sekaligus berkompetisi meraih kesuksesan dalam bidang yang ditekuni. Hal tersebut juga didorong dengan adanya motivasi yang tinggi. Dorongan untuk mencapai prestasi yang tinggi disebut motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi sangat menentukan tingkah seseorang dalam berwirausaha.

Individu dengan motivasi yang tinggi tentunya akan berkerja keras untuk meraih yang terbaik.

Menurut Surahmad (1982), motivasi yang mendasari mahasiswa terlihat dalam keaktifannya terbagi menjadi dua hal, yaitu :

a. Motivasi instrinsik

Motivasi ini terdiri dari kesadaran politik dan kemampuan. Kesadaran politik adalah suatu tingkatan kesadaran manusia di mana dia paham, sadar dan mengerti akan posisinya dalam melakukan sesuatu. Kesadaran ini dimulai dari mendengar, melihat, mengerti dan menyikapinya atas dasar realita yang ada. Realitas tersebut bisa berupa kondisi masyarakat atau yang dialami sendiri, sedangkan kemampuan dalam hal ini berhubungan dengan intelektualitas dan *skill* yang dimiliki mahasiswa yang selama ini bergelut dengan teori-teori mulai membutuhkan wadah sebagai sarana memprakarsai teori-teori yang dimiliki dengan praktik yang nyata. Apabila praktik tersebut sesuai atau tidak di lapangan, namun harus di uji.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ini dimulai dari *peer group* dan simbol penggerak. *Peer group* adalah lingkungan sosial diluar individu dimana proses sosialisasi dan transformasi dapat berjalan. Dalam hal ini, mahasiswa terdapat di lingkungan kampus dimana tempat mereka berkumpul, dan beraktifitas.

Dari pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan tentang motivasi mahasiswa dalam wirausaha dipengaruhi oleh kesadaran akan kebutuhan diri sendiri dan didorong oleh lingkungan sosial tempat mereka beraktifitas dan dengan melihat

realita mereka mulai termotivasi untuk berinovasi melakukan sesuatu dengan berwirausaha.

E. Tinjauan Tentang Proses Wirausaha

Menurut Noore (Bygrave, 1996), proses kewirausahaan diawali dengan inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari pribadi maupun luar pribadi, seperti pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut berbentuk *locus of control*, kreativitas, keinovasian, implementasi, dan pertumbuhan yang kemudian berkembang menjadi wirausaha yang besar. Secara internal, keinovasian dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari individu, seperti *locus of control*, toleransi, pendidikan, nilai-nilai, dan pengalaman. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan yang mempengaruhi diantaranya model, peran, aktivitas, dan peluang. Oleh karena itu inovasi berkembang menjadi kewirausahaan melalui proses yang dipengaruhi lingkungan, organisasi dan keluarga (Suryana 2001).

Secara ringkas model proses kewirausahaan menurut Alma (2007) mencakup tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Proses inovasi
- b. Proses pemicu
- c. Proses pelaksanaan
- d. Proses pertumbuhan

Dapat ditarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan diatas bahwa proses wirausaha melalui beberapa tahapan, seperti tahap inovasi yang menjadi pemicu

dilaksanakannya wirausaha. Dengan kata lain proses wirausaha yakni mulai proses mencari peluang usaha baru, mencari momen yang tepat untuk memulai bisnis, mulai dengan memaksimalkan kemampuan yang ada dan berproses menuju tangga sukses.

F. Kewirausahaan dalam Perspektif Sosiologi

Menurut Loekman Soetrisno (1997), masalah kewirausahaan dan kaitannya dengan perkembangan ekonomi suatu bangsa untuk pertama kali diangkat oleh seorang sosiolog Jerman yang bernama Max Webber. Webber melihat bahwa sesudah Eropa mengalami proses Reformasi Protestan, di benua itu muncul suatu jenis manusia baru. Manusia baru ini menurut Webber mempunyai budaya yang berbeda dalam sikap bekerja dan terhadap hidup pada umumnya. Manusia Eropa baru ini kebanyakan adalah pemeluk agama Kristen Protestan yang merupakan manusia pekerja keras, hidup sederhana, dan sangat mendambakan kemandirian. Sifat inilah yang kemudian mampu mendorong munculnya Eropa sebagai benua kapitalis industrial. Dengan kata lain, Webber melihat bahwa sifat kewirausahaan itu muncul sebagai akibat dari suatu reformasi budaya.

Sebelum muncul gerakan Reformasi Protestan, benua Eropa masih didominasi oleh Gereja Roma Katolik, orang-orang Eropa masih sangat berpengaruh oleh ajaran-ajaran agama Roma Katolik yang mengajarkan kesetiaan total pada ajaran agama, dengan cara mengabdikan seluruh hidupnya pada tuhan. Pemeluk agama ini juga sangat tergantung pada imam Gereja Roma Katolik dalam upaya pencapaian kehidupan surgawi. Sebaliknya, agama Protestan mengajarkan pada para pemeluk agamanya bahwa tugas utama manusia adalah bekerja sebaik-

baiknya dalam setiap tugas yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka sebagai manusia. Bekerja sebaik-baiknya bagi orang Protestan merupakan manifestasi dari kebaktian mereka pada Tuhan. Gereja Protestan juga mengajarkan bahwa Tuhan sudah menentukan siapa-siapa dari manusia yang boleh naik surga dan adalah tugas setiap orang dalam berupaya keras untuk masuk dalam kelompok yang terpilih itu dengan cara hidup sederhana.

Dua ajaran pokok inilah yang mendorong timbulnya etos kerja keras serta hidup sederhana di kalangan para pemeluk agama itu. Karena pemeluk agama Protestan harus bekerja keras, namun dilarang menggunakan hasil kerja keras mereka untuk hidup yang berlebih-lebihan, maka pemeluk agama ini cenderung untuk menggunakan hasil kerja keras mereka untuk tujuan perluasan usaha mereka yang dari segi ajaran agama merupakan pekerjaan yang mulia karena hal itu membantu sesama manusia.

Lebih lanjut Loekman Soetrisno (1997) mengatakan bahwa memasuki abad 21, kewirausahaan sewajarnya harus menjadi proses pembangunan di negara kita. Pendapat ini mempunyai beberapa alasan. Pertama, abad 21 adalah abad perdagangan, dalam arti bahwa pada abad yang akan datang kesejahteraan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kemampuan untuk memperdagangkan barang-barang yang mereka produksi di pasar internasional yang bersifat kompetitif.

Dalam kelas ini, bukan lagi kelas pedagang konvensional yang kita butuhkan, melainkan suatu kelas pedagang jenis baru yang tidak hanya menjual barang mereka, tetapi juga memiliki kemampuan dan keberanian untuk bersaing dengan

pedagang lain di pasar internasional. Dengan kata lain, dibutuhkan kelas pengusaha modern yang berdagang berdasarkan teknik berdagang yang canggih.

Alasan yang kedua, dari kepentingan dalam dunia usaha dibutuhkan seorang wirausahawan untuk mengefektifkan dana-dana pembangunan, dan untuk menciptakan suatu sistem ekonomi nasional yang *sustainable*. Bangsa yang tidak memiliki kelompok wirausaha yang kuat akan mengalami pemborosan dana pembangunan. Karena bangsa itu tidak dapat memanfaatkan dana untuk menciptakan kegiatan-kegiatan ekonomi yang mampu menjadi sumber dana pembangunan baru. Suatu bangsa yang tidak memiliki kelas wirausaha yang banyak tidak akan mampu menciptakan suatu sistem pembangunan yang *sustainable*, baik dari segi lingkungan, sosial, ekonomi, maupun politik.

Menurut Loekman Soetrisno (1997) seorang pengusaha yang tidak memiliki jiwa kewirausahaan akan melihat bahwa sumber daya alam yang dimiliki oleh bangsanya bukan sebagai asset yang harus dijaga untuk kelestarian usaha mereka, melainkan sebagai alat untuk mencapai keuntungan atau kekayaan dengan cepat. Akibat tindakan pengusaha seperti ini membuat lingkungan menjadi rusak, sumber alam menjadi terkuras, dan bangsa itu secara keseluruhan menjadi miskin.

Kemiskinan yang diderita oleh suatu bangsa karena ulah beberapa pengusaha dapat menimbulkan ketegangan dalam masyarakat, antara kelompok yang merasa dirugikan dan pengusaha itu sendiri. Apabila pengusaha itu kebetulan berasal dari etnis yang berbeda dengan etnis masyarakat yang merasa dirugikan oleh pengusaha, maka hal ini dapat membakar terjadinya konflik antar suku, yang dapat mengganggu *sustainable* pembangunan negara itu. Dari segi perkembangan

sosial suatu bangsa, kewirausahaan dalam pengembangan dunia usaha merupakan hal yang sangat krusial.

Perusahaan yang dikembangkan tanpa semangat kewirausahaan akan menyebabkan perusahaan itu berkembang secara tidak stabil. Ketidakstabilan perusahaan akan mendorong timbulnya berbagai upaya dari pengusaha untuk membuat usaha stabil dengan cara menekan upah buruh, mengurangi tenaga buruh dan sebagainya, yang akan mengakibatkan pengangguran dan eksploitasi terhadap buruh.

Sebaliknya, seorang pengusaha yang memiliki kewirausahaan tinggi akan mengusahakan stabilitas usahanya melalui penguatan kualitas, manajerial perusahaannya, dan perbaikan kesejahteraan sosial pada buruhnya. Dengan demikian, seorang pengusaha yang mempunyai kemampuan kewirausahaan tinggi akan merasa sangat berkepentingan untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dari segi sosial dalam perusahaannya.

G. Tinjauan Tentang Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu atau sedang menjalankan proses belajar di Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta. Sedangkan menurut Peraturan Akademik Universitas Lampung yang dimaksud Mahasiswa adalah Peserta didik laki-laki atau perempuan yang terdaftar dan belajar di Unila setelah lulus seleksi masuk yang diselenggarakan secara resmi oleh Universitas Lampung (Unila, 2009:3).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), mahasiswa adalah orang yang belajar atau menuntut ilmu di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Sedangkan menurut Adnan dan Arfan Pradiansyah (1999), mahasiswa merupakan kelompok generasi muda elit dari masyarakat yang mempunyai sifat dan watak keberanian dan kepeloporan. Berperan sebagai kekuatan moral dan berfungsi sebagai kontrol sosial serta sebagai anak-anak pembaharu bangsa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah orang yang belajar atau menuntut ilmu di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang memiliki jiwa kepeloporan, intelektual, dan merupakan kelompok elit di lingkungan masyarakat yang akan menjadi anak-anak pembaharu bangsa.

Menurut Kode Etik Universitas Lampung (Unila, 2009: 67) yang merupakan hak dan kewajiban mahasiswa adalah sebagai berikut:

a. Hak Mahasiswa

1. Memperoleh pendidikan, pengajaran dan layanan bidang akademik yang sebaik-baiknya sesuai dengan minat, kemampuan, dan bakat.
2. Memanfaatkan fasilitas akademik dan umum di Unila untuk memperlancar proses pembelajaran.
3. Mendapat bimbingan dari dosen yang bertanggung jawab atas program studi yang diikutinya dalam rangka penyelesaian studi.
4. Memperoleh layanan informasi tentang program studi yang diikutinya dan hasil belajarnya.
5. Menyelesaikan studi lebih awal dari ketentuan lama studi yang ditetapkan sesuai dengan persyaratan yang berlaku.

6. Menggunakan kebebasan akademik secara bertanggung jawab.
 7. Alih program studi di lingkungan Unila dengan memenuhi persyaratan yang ditentukan dan apabila daya tampung program studi yang bersangkutan masih memungkinkan.
 8. Pindah program studi ke luar Unila, tetapi setelah pindah tidak diizinkan kembali ke Unila.
 9. Memperoleh layanan kesejahteraan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
 10. Ikut serta dalam kegiatan dan menjadi pimpinan organisasi kemahasiswaan Unila.
 11. Memanfaatkan jalur perwakilan/organisasi kemahasiswaan untuk mengurus kepentingan mahasiswa, baik akademik maupun nonakademik.
 12. Memperoleh pelayanan khusus bagi yang menyandang cacat sesuai dengan kemampuan Unila.
 13. Membela diri jika terkena tuduhan melanggar Peraturan Akademik dan Kode Etik Mahasiswa sebelum dikenakan sanksi.
 14. Naik banding jika sanksi telah dijatuhkan.
- b. Kewajiban Mahasiswa
1. Belajar tekun sampai menyelesaikan program studi yang diikutinya.
 2. Menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi mahasiswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut berdasarkan keputusan Rektor.
 3. Menjunjung tinggi, mengindahkan, dan melaksanakan Norma Umum dan Etika Umum warga Unila.
 4. Mematuhi dan melaksanakan Norma Mahasiswa Unila.

5. Mengindahkan dan melaksanakan Etika Mahasiswa Unila.

2. Karakteristik Mahasiswa

Damanhuri (1985), mengatakan bahwa mahasiswa mempunyai karakter sebagai berikut :

1. Mereka adalah kelompok orang muda. Oleh karena itu, berkarakteristik yang diwarnai oleh sifat pada umumnya tidak selalu puas terhadap lingkungan dimana mereka menginginkan berbagai perubahan dengan cepat dan mendasar.
2. Mereka adalah yang menjalani sistem pendidikan tinggi, oleh karenanya nafas dan sifat akademik akan memberi ciri khas yang kuat dengan gerak langkahnya, yakni sikap objektif, rasional, kritis, dan skeptif.
3. Mereka adalah kelompok yang relatif “*independen*” karena belum memiliki keterkaitan finansial, birokratis, terhadap pihak manapun, karenanya ciri spontanitas dan lugas dalam bersikap memberi pandangan sangat kuat.
4. Mereka adalah kelompok yang menjadi subsistem masyarakat secara keseluruhan, baik secara lokal, regional, nasional maupun internasional. Oleh karenanya, dengan menata konstelasi yang berkembang dengan latar belakang kemudahan, keilmuan, dan keindependensian.

3. Tipe-tipe Mahasiswa

Adnan dan Arfan Pradiansyah (1999) membagi mahasiswa dalam 5 tipe, diantaranya:

1. Kelompok idealis konfrontatif. Mereka adalah kelompok yang aktif dalam diskusi (organisasi)/ lembaga swadaya masyarakat (LSM). Kegiatan mereka senantiasa bernuansa pemikiran kritis mengenai perkembangan politik, ekonomi, sosial serta teori-teori yang mendasaari.
2. Kelompok idealis realistik. Kelompok ini juga aktif dalam berbagai diskusi (organisasi)/ LSM. Kelompok ini banyak menggagas ide-ide perbaikan kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Kelompok oportunis. Berbeda dengan keduanya di atas, kelompok ini cenderung untuk membela pemerintah dan berpihak pada pemerintah.
4. Kelompok profesional. Mereka adalah mahasiswa berorientasi profesionalisme dan kurang berminat terhadap masalah-masalah ekonomi, sosial, politik maupun berorganisasi. Mereka memilih segera menyelesaikan studi secepatnya, kemudian memperoleh pekerjaan yang dapat menjamin masa depan.
5. Kelompok glamor. Mereka ini hampir sama dengan kelompok profesional yang kurang berminat terhadap masalah-masalah ekonomi, sosial, politik maupun berorganisasi. Bedanya kelompok ini memiliki ciri yang menonjol yaitu penampilannya cenderung glamor dan gaya hidup mengikuti mode.

Dapat disimpulkan dari pandangan dan pemikiran di atas, bahwa mahasiswa adalah kelompok generasi muda yang mempunyai watak kritis, kebenaran, kepeloporan sebagai wujud dan respon terhadap krisis yang timbul dan sedang dihadapi masyarakat yang diperolehnya melalui proses belajar.

H. Tinjauan Tentang Kegagalan dalam Wirausaha

Menurut Zimmerer (dalam Suryana, 2006) ada beberapa faktor yang menyebabkan wirausaha gagal dalam menjalankan usaha barunya:

- Tidak kompeten dalam manajerial.
Tidak kompeten atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan mengelola usaha merupakan faktor penyebab utama yang membuat perusahaan kurang berhasil.
- Kurang berpengalaman baik dalam kemampuan mengkoordinasikan, keterampilan mengelola sumber daya manusia, maupun kemampuan mengintegrasikan operasi perusahaan.
- Kurang dapat mengendalikan keuangan. Agar perusahaan dapat berhasil dengan baik, faktor yang paling utama dalam keuangan adalah memelihara aliran kas. Mengatur pengeluaran dan penerimaan secara cermat. Kekeliruan memelihara aliran kas menyebabkan operasional perusahaan dan mengakibatkan perusahaan tidak lancar.
- Gagal dalam perencanaan.
Perencanaan merupakan titik awal dari suatu kegiatan, sekali gagal dalam perencanaan maka akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan.
- Lokasi yang kurang memadai.
Lokasi usaha yang strategis merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Lokasi yang tidak strategis dapat mengakibatkan perusahaan sukar beroperasi karena kurang efisien.
- Kurangnya pengawasan peralatan.

Pengawasan erat berhubungan dengan efisiensi dan efektivitas. Kurang pengawasan mengakibatkan penggunaan alat tidak efisien dan tidak efektif.

- Sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha.

Sikap yang setengah-setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal. Dengan sikap setengah hati, kemungkinan gagal menjadi besar.

- Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/transisi kewirausahaan.

Wirausaha yang kurang siap menghadapi dan melakukan perubahan, tidak akan menjadi wirausaha yang berhasil. Keberhasilan dalam berwirausaha hanya bisa diperoleh apabila berani mengadakan perubahan dan mampu membuat peralihan setiap waktu.

Selain faktor-faktor yang membuat kegagalan wirausahawan, Zimmerer (dalam Suryana 2006) mengemukakan beberapa potensi yang membuat seseorang mundur dari kewirausahaan, yang disebabkan berikut ini.

1. Pendapatan yang Tidak Menentu

Baik pada tahap awal maupun tahap pertumbuhan, dalam bisnis tidak ada jaminan untuk terus memperoleh pendapatan yang berkesinambungan. Dalam kewirausahaan, sewaktu-waktu dapat mengalami kerugian dan keuntungan. Tingkat kepastian dalam bisnis berpotensi mundurnya seseorang dari kewirausahaan.

2. Kerugian Akibat Hilangnya Modal Investasi

Tingkat kegagalan bagi usaha baru sangatlah tinggi. Tingkat kegagalan/mortalitas usaha kecil di Indonesia mencapai 78% (Wirasasmita, 1998 dalam Suryana,

2006). Kegagalan investasi dapat mengakibatkan seseorang mundur dari dunia kewirausahaan. Padahal, bagi wirausahawan, kegagalan sebaiknya dijadikan pelajaran berharga.

3. Berwirausaha Memerlukan Kerja Keras dan Waktu yang Lama

Wirausahawan biasanya bekerja sendiri dari mulai pembelian, pengolahan, penjualan, dan pembukuan. Apabila tidak dibarengi dengan kesabaran dan ketabahan dalam menggeluti berbagai masalah dan tantangan dapat berpeluang mundurnya seseorang dari kewirausahaan. Bagi wirausahawan yang berhasil pada umumnya menjadikan tantangan sebagai peluang yang harus dihadapi dan ditekuni.

4. Kualitas Kehidupan yang Tetap Rendah Meskipun Usahnya Mantap

Kualitas kehidupan yang tidak segera meningkat dalam usaha, akan mengakibatkan seseorang menjadi putus asa dan mungkin mundur dari kewirausahaan. Wirausahawan sejati tentunya tidak akan mudah pasrah, justru keadaan yang dihadapi mendorongnya untuk terus mengadakan perbaikan-perbaikan dan memacu untuk maju terus pantang mundur.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegagalan dalam kewirausahaan mempunyai dampak yang serius. Kita harus bisa mencermati faktor-faktor tersebut dengan teliti dan berusaha mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang ada. Seperti diketahui, pada umumnya seorang berangkat menjadi wirausahawan dengan modal sikap diri pada tingkat tertentu agar terhindar dari kegagalan. Sikap mental faktor yang dimiliki pada tingkat

tersebut bukanlah suatu yang sudah final, tapi harus terus dipupuk dan dikembangkan sehingga mencapai kualitas manusia sempurna, dimana aspek-aspek sikap mental tersebut sudah mencapai tingkatan yang tertinggi. Sebagai contoh misalnya sikap percaya diri wirausahawan. Sikap ini bila tidak dipupuk akan merosot menjadi sikap ragu-ragu dan sebaliknya sikap ini dapat meningkat sehingga sikap percaya dirinya lebih tebal. Contoh lain misalnya kejujuran atau sikap amanah/dapat dipercaya. Sikap ini juga dapat luntur sehingga wirausahawan bisa berbuat ingkar dari kesepakatan yang telah dibuat atau sebaliknya sikap ini lebih meningkat sehingga wirausahawan menjadi lebih terpercaya.

Setelah kita ketahui faktor-faktor kegagalan usaha, maka kita harus memperhatikan faktor-faktor tersebut dan berusaha untuk menghindarinya apabila faktor-faktor tersebut dilanggar akibatnya wirausahawan kemungkinan akan menggali krisis diri sementara perusahaan akan gagal dan kemungkinan pailit/bangkrut. Di samping itu, faktor penyebab kegagalan wirausahawan pada umumnya dikarenakan 2 (dua) faktor, yaitu : (a) faktor eksternal, (b) faktor internal. Secara rinci unsur-unsur kedua faktor tersebut adalah :

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal pada umumnya dicirikan dengan keadaan lingkungan perusahaan yang dapat berakibat kegagalan perusahaan apabila keadaan lingkungan tersebut kurang menguntungkan/mendukung bagi perusahaan. Unsur-unsur faktor eksternal tersebut antara lain yaitu :

- **Berubahnya Nilai - Nilai Selera Masyarakat**

Perubahan selera masyarakat diimplikasikan dari semakin tingginya kesadaran masyarakat akan nilai-nilai manusiawi, atau semakin dewasanya masyarakat

implikasinya terhadap dunia pendidikan dan pendapat masyarakat sehingga selera konsumsi mereka berubah.

Perubahan-perubahan itu akan berdampak negatif apabila usaha tidak tanggap dan lambat menyesuaikan diri. Dampak negatif yang paling fatal adalah bangkrutnya usaha.

- **Perubahan Teknologi**

Seperti diketahui, di abad sekarang ini telah terjadi perkembangan dramatis dibidang teknologi menjadikan perusahaan dapat berproduksi dan beroperasi dengan efisien dan efektif. Perusahaan-perusahaan yang cepat menyesuaikan diri mengikuti perubahan tersebut akan lebih unggul dalam persaingan dan sebaliknya perusahaan yang lambat menyesuaikan diri akan terpuruk yang pada ujungnya akan bangkrut.

- **Persaingan Industri**

Tajam dan kerasnya persaingan dapat berakibat tersingkirnya perusahaan karena tidak mampu/kalah bersaing. Ketidakmampuan bersaing ini akan berakibat bangkrutnya perusahaan.

- **Perubahan pada Penyalur, Kreditur dan Penyuplai Bahan Baku**

Penyalur, kreditur, dan penyuplai bahan baku sebagai perusahaan mempunyai kemungkinan merubah kebijaksanaan-kebijaksanaan perusahaannya. Perubahan kebijaksanaan mereka sudah barang tentu akan berpengaruh terhadap perusahaan. Pengaruh negatif dari berubahnya kebijaksanaan-kebijaksanaan perusahaan tersebut mempunyai kemungkinan/berakibat pada bangkrutnya perusahaan.

Faktor eksternal di atas cukup efektif berpengaruh terhadap perusahaan. Namun perusahaan hanya mampu menyesuaikan diri terhadap pengaruh tersebut dan tidak mampu mempengaruhinya karena sifat faktor eksternal ini tidak terkontrol (di luar kendali) bagi perusahaan.

b. Faktor Internal

Kendatipun berbeda dengan faktor yang tidak terkontrol itu, faktor internal lebih berifat terkontrol (dalam kendali) bagi perusahaan. Namun apabila perusahaan lengah, faktor internal juga dapat berakibat fatal dengan bangkrutnya usaha kita. Unsur-unsur faktor internal itu adalah sebagai berikut :

• Faktor Internal yang Berada Pada Diri Wirausahawan

Seperti dikemukakan, kewirausahaan mempunyai 2 (dua) aspek yaitu aspek sikap mental wirausahawan dan aspek perusahaan. Kedua aspek ini mempunyai pengaruh terhadap pailitnya perusahaan, yaitu :

1. Rasa Cepat Puas Diri

Proses cepat puas diri biasanya dialami pengusaha setelah mereka meraih keberhasilan sesaat. Keberhasilan ini menimbulkan kebanggaan dan apabila rasa bangga tersebut berlebihan sehingga menimbulkan cepat puas diri. Implikasi cepat puas diri menimbulkan kelengahan, menurunnya kreativitas, tumpulnya inovasi dan lain-lain yang kesemuanya itu kemudian daya saing ini berkelanjutan akibatnya fatal, yaitu kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.

2. Timbulnya Rasa Malas

Wirausahawan sebagai manusia juga mempunyai rasa malas. Bila sikap ini menebal akan mengakibatkan intensitas dan frekuensi aktivitas wirausahawan

menurun yang berakibat pada lemahnya kemampuan inovasi, kreativitas dan lain-lain. Apabila ini terjadi dalam jangka waktu yang lama, akan menjadikan kegiatan perusahaan juga menurun yang pada gilirannya akan berakibat pada perusahaan. Akibat pada tahap akhir berupa kerugian yang apabila terus menerus diderita berakibat pada kebangkrutan.

- **Pupusnya Sikap Kewirausahaan**

Sikap mental kewirausahaan orang seseorang dapat menebal bila dipupuk, dipelihara dan dikembangkan. Tapi juga sebaliknya dapat pupus apabila tidak terpelihara dan dikembangkan serta semakin menebalnya rasa enggan, malas, dan puas diri. Oleh karena itu dengan pupusnya sikap kewirausahaan pada diri kita maka usaha yang kita bangun cenderung negatif sehingga merugi yang kemudian menjadi pailit/bangkrut.

- **Lemahnya Perencanaan**

Karena perencanaan yang lemah, belum adanya rencana bisnis yang tertulis, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Maka jalannya bisnis menjadi tidak jelas.. Kita seharusnya mengambil langkah yang jelas dalam hal prioritas di setiap area dari pekerjaan kita dan tetap menentukan strategi apa yang paling penting dalam waktu sekarang ini. Kita harus memilih mana yang harus dilakukan sekarang dan mana yang harus dilakukan nanti. Jadi kita harus merencanakan bisnis kita sebaik mungkin.

- **Faktor Internal Perusahaan**

Faktor-faktor internal perusahaan biasanya meliputi aspek-aspek pemasaran, produksi, SDM dan administrasi umum. Kekeliruan dalam merumuskan kebijaksanaan dan program perusahaan akan berakibat, awalnya, dideritanya kerugian. Selanjutnya apabila kerugian diderita dalam jangka waktu yang relatif panjang pada akhirnya tutupnya perusahaan. Faktor penyebab kegagalan aspek-aspek internal perusahaan ini pada dasarnya dicirikan dengan semakin lemahnya daya saing perusahaan sehingga secara perlahan-lahan perusahaan terpuruk dan kemudian berakibat pada kehancuran perusahaan. Aspek-aspek yang menjadikan lemahnya perusahaan antara lain adalah :

- a. Semakin ditinggalkannya produk kita oleh konsumen. Indikatornya adalah menurunnya penjualan. (kualitas produk rendah, penyajian produk kurang disukai).
- b. Produktivitas semakin rendah, akibatnya kemerosotan SDM.
- c. Biaya operasi semakin tinggi karena operasi perusahaan tidak efisien dan efektif.

Kurang harmonisnya/terganggu hubungan dengan supplier, kreditur, penyalur karena kebijaksanaan perusahaan yang kurang fleksibel mengakibatkan operasi perusahaan seperti kegiatan produksi terganggu tersalurnya produk perusahaan ke pasar. Apabila gangguan ini dialami dalam waktu yang relatif panjang mustahil usaha kita dapat bertahan lama.